

## **Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar**

**Juwita Judding<sup>1</sup>, Marwiyah<sup>2</sup>, Hisbullah<sup>3</sup> dan Maulidani Ulfa<sup>4</sup>**

<sup>123</sup>*Universitas Islam Negeri Palopo*

<sup>4</sup>*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*

[juwitajudding23@gmail.com](mailto:juwitajudding23@gmail.com)

### **Abstrak**

Skripsi ini membahas tentang Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka Kelas V SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu, untuk mengetahui proses Asesmen Diagnostik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka kelas V di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu dan faktor peluang dan tantangan pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka kelas V di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan analisis data yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data, untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pemeriksaan melalui teknik triangulasi. Penelitian ini menemukan bahwa 1) Asesmen Diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di SDN 360 Pintoe berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi peserta didik. Melalui tes, observasi, dan kuesioner, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. 2) Pelaksanaan asesmen diagnostik menghadapi tantangan dalam penyesuaian peserta didik dengan pembelajaran berbasis proyek. Namun, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian sesuai kebutuhan peserta didik, mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan intervensi remedial atau pengayaan. Kendala seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman guru perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas asesmen diagnostik dalam mendukung kompetensi peserta didik secara inklusif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Asesmen Diagnostik, Kurikulum Merdeka

## Abstract

This thesis discusses the Optimization of Islamic Religious Education Learning Through the Implementation of Diagnostic Assessment in the Independent Curriculum for Grade V of SDN 360 Pintoe, Luwu Regency, to determine the Diagnostic Assessment process in Islamic religious education learning in the independent curriculum for Grade V at SDN 360 Pintoe, Luwu Regency, and the opportunity and challenge factors for implementing diagnostic assessment in Islamic religious education teaching in the independent curriculum for Grade V at SDN 360 Pintoe, Luwu Regency. This research uses a qualitative approach. The subjects in this study include the principal, teachers, and students. Data were collected through interviews and documentation, with data analysis conducted in stages that included data condensation, presentation, and verification to ensure the validity of the data. Checks were carried out using triangulation techniques. This study found that 1) Diagnostic Assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning in the Independent Curriculum at SDN 360 Pintoe serves to identify the needs and potential of students. Through tests, observations, and questionnaires, teachers can design more effective learning strategies. 2) Implementing diagnostic assessments faces challenges in adapting students to project-based learning. However, the flexibility of the Independent Curriculum allows for adjustments to meet student needs, supporting differentiated learning with remedial or enrichment interventions. Constraints such as limited time, resources, and teacher understanding need to be addressed to increase the effectiveness of diagnostic assessments in inclusively supporting student competencies.

**Kata Kunci:** Islamic Religious Education, Diagnostic Assessment, Independent Curriculum

---

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan, hal ini membuktikan bahwa setiap manusia memiliki hal yang sama dalam memperoleh pendidikan serta selalu berkembang dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak ada ujungnya, sebab pendidikan memiliki peran dan fungsi dalam mengembangkan diri setiap individu untuk mampu bertahan hidup dan melangsungkan kehidupan (Alpian dkk., 2019).

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek spritual dan keagamaan, memperkuat kemampuan dalam pengendalian diri, membentuk karakter, meningkatkan kecerdasan, serta membangun akhlak yang luhur. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam memfasilitasi

penguasaan keterampilan yang relevan, baik untuk kebutuhan individu maupun untuk kontribusinya terhadap masyarakat (Rusman, 2011)

Pendidikan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik, mulai dari perkembangan fisik dan kesehatan, keterampilan, kognistik, emosi, kemauan, perkembangan sosial, hingga penguatan iman. Proses dalam pendidikan ini disebut sebagai pembelajaran yang terdiri dari serangkaian aktivitas terstruktur untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik, dengan tujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang holistik. Dalam pembelajaran adalah sebagai sekumpulan prosedur yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan seseorang sehingga memiliki landasan intelektual. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, penggunaan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, pengembangan daya pikir kreatif, dan pendalaman pemahaman isi bahan ajar.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan tujuan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dengan memperbaiki sistem yang ada. Memberikan kebebasan dan kemandirian kepada peserta didik dan sekolah merupakan tujuan utama dari Merdeka Belajar, yang memungkinkan mereka untuk lebih mengekspresikan minat dan bakat pribadi mereka (Nugraha, 2022). Hal ini membantu meningkatkan efisiensi pembelajaran dan pada akhirnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan lahir di masa transisi setelah pandemi COVID-19 melanda dunia pada tahun 2020, pemerintah gencar menggalakkan kebijakan PMT, yang memberikan pedoman dan tolok ukur dalam menanggapi pandemi yang berdampak pada pendidikan. PMT merupakan evaluasi dari Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pembelajaran kelas yang kaya dan beragama, memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk memperdalam pemahaman konsep dan menguatkan keterampilan mereka (Widiyanto, 2018). Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam mengembangkan proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PMT lebih berfokus pada pembinaan kemampuan peserta didik dan muatan dasar pengembangan karakter. Oleh karena itu, setiap pembelajaran dilengkapi dengan asesmen yang mengukur keberhasilan akademik dan mengidentifikasi kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, asesmen kemajuan akademik dilakukan secara berkelanjutan dan holistik, mencakup berbagai kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI).

Setiap program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru memiliki peluang sekaligus tantangan. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar juga menghadapi banyak masalah. Beberapa di antaranya adalah peserta didik yang tidak tertarik dan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan lokal dan keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, ada kemungkinan besar bahwa sekolah dan guru-guru akan lebih fokus pada mempersiapkan peserta

didik untuk tes standar daripada mengembangkan pemahaman mendalam atau keterampilan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penilaian pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri dan mengoptimalkannya sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Implementasi asesmen pembelajaran yang baik bertujuan agar guru dapat lebih memahami kemampuan dan kebutuhan peserta didik secara individual sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dan mengoptimalkannya sesuai karakteristik peserta didik. Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN 360 Pintoe, sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka sejak 3 tahun yang lalu yaitu pada tahun 2020 sehingga adanya perubahan kurikulum di sekolah ini mengharuskan sekolah menyesuaikan rencana pembelajaran dengan system pengajaran yang baru serta melakukan evaluasi berkala dengan pelaksanaan penilaian pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa pembaruan program dapat mencapai hasil yang diharapkan, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap isu-isu terkait secara lebih mendalam mengenai Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka Materi Kelas V di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu.

## **B. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Pemahaman teoritis tentang penelitian kualitatif, bahwa ia terbatas pada penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan masalah dan keadaannya yang sebenarnya, jadi itu hanya pengungkapan fakta (Nawawi & Martiwi, 2002). Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam terhadap berbagai isu dan topik yang kompleks. Dalam kerangka paradigma konstruktivis, pendekatan ini memfokuskan pada upaya untuk memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman yang mereka alami. Penelitian kualitatif berperan penting dalam menganalisis pengalaman subjektif dan bagaimana makna tersebut dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya yang relevan (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data kualitatif untuk mengkaji dan menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara mendetail (Widiyanto, 2018). Tujuan metode penelitian ini adalah untuk menggambarkan keadaan keseluruhan subjek dan objek penelitian dalam bentuk deskriptif deskriptif konvensional melalui hasil analisis data. Penelitian dekriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis peristiwa, kondisi, fenomena, atau situasi yang terjadi selama pelaksanaan penelitian.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Subjek penelitian adalah kepada sekolah, guru, dan peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe. Model yang digunakan oleh peneliti adalah asesmen pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang disusun oleh 1 guru pendidikan agama Islam SDN 360 Pintoe tahun ajaran 2024/2025.

Teknik dan alat pengumpulan data disesuaikan dengan karakteristik lokasi penelitian untuk memastikan efektivitas proses pengumpulan data karena alat utamanya adalah peneliti sendiri yang berarti bahwa penelitian ini adalah untuk melengkapi data dan membandingkannya dengan data yang ditemukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung selama pelaksanaan kerja lapangan. Pendekatan analisis bersifat induktif, dimulai dari pengamatan terhadap fakta dan peristiwa khusus, yang kemudian diolah menjadi generalisasi berdasarkan karakteristik umum dari data tersebut (Tiro, 2012). Oleh karena itu, teknik analisis data melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis, khususnya data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan literatur dengan mengkategorikan data, memecah unit-unitnya, mengintegrasikan data, menyusun pola-polanya, memilih isi dan makna yang relevan untuk dianalisis serta menarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun pihak lain.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis data dalam penelitian merupakan proses berpikir yang bertujuan memahami konsep-konsep dalam data serta hubungan antar konsep untuk membentuk pola dan menentukan makna penting penelitian. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara berkelanjutan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan. Dengan demikian, analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif hingga tuntas. Tahapan pengolahan data dalam penelitian meliputi:

#### 1. Kondensasi data

Peneliti melakukan seleksi informasi relevan dari data yang terkumpul menggunakan pendekatan sistematis, yaitu:

- a) Memilih hal-hal pokok yang dimana melakukan penyeleksian data yang paling relevan dan penting, dan
- b) Memfokuskan hal-hal penting yang memusatkan perhatian pada informasi yang memiliki arti yang signifikan dan mendalam terkait dengan tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif, tujuan utama adalah untuk menemukan temuan yang bermakna (Dr, 2008). Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi yang meliputi seleksi informasi utama, penekanan pada aspek krusial, serta identifikasi tema dan pola. Reduksi data ini bertujuan memperjelas gambaran penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam tahap pengumpulan data selanjutnya.

#### 2. Display data

Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi informasi yang terorganisir untuk menghasilkan kesimpulan dan langkah-langkah tindak lanjut. Pada tahap ini, tampilan data biasanya dalam bentuk teks naratif.

#### 3. Verifikasi data

Setelah tahap penyajian data, peneliti melakukan analisis induktif secara menyeluruh guna merumuskan kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian.

Untuk memastikan validasi data mengenai pengaruh dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi prestasi peserta didik kelas V SDN 360 Pintoe, peneliti menerapkan metode triangulasi yang mencakup sumber, teknik, dan waktu sebagai prosedur verifikasi data. Triangulasi merupakan metode validasi data dengan menggunakan sumber alternatif sebagai alat verifikasi atau perbandingan (Moleong, 2004). Tujuan utama triangulasi adalah memperoleh data yang valid agar analisis yang dilakukan dapat dipercaya dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki keabsahan ilmiah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih kuat dengan melihat data dari berbagai perspektif, memastikan kebenaran temuan. Dalam praktiknya, peneliti melakukan perbandingan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian lebih akurat dan dapat memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

### C. Hasil

Asesmen diagnostik adalah proses pengumpulan informasi secara sistematis untuk mengidentifikasi kemampuan, kebutuhan, dan kesulitan belajar peserta didik sebelum atau selama proses pembelajaran. Asesmen ini bertujuan memberikan dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, termasuk intervensi remedial maupun pengayaan, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

#### 1. Langkah-langkah Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran

##### a. Perencanaan

Guru menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) dan fase pembelajaran. Instrumen bisa berupa: tes tertulis (pilihan ganda, esai), lembar observasi sikap, pertanyaan reflektif atau wawancara ringan, dan kegiatan bercerita atau diskusi nilai-nilai agama.

##### b. Pelaksanaan

Dilaksanakan pada awal pembelajaran atau awal unit/topik. Contoh pelaksanaannya yaitu menggunakan pertanyaan seperti: "Apa yang kamu ketahui tentang kejujuran dalam Islam?", dan observasi terhadap keagamaan sehari-hari peserta didik, misalnya sikap selama berdoa atau interaksi sosial.

##### c. Analisis hasil

Guru menginterpretasikan hasil untuk mengetahui: apakah peserta didik sudah memahami konsep-konsep dasar Islam (tauhid, akhlak, ibadah, dll), dan kategori peserta didik: sudah menguasai, cukup menguasai, atau belum menguasai.

##### d. Tindak lanjut

Guru menyesuaikan strategi pembelajaran seperti remedial untuk yang belum menguasai (Purnawanto, 2022), pengayaan untuk yang sudah menguasai, dan pembelajaran berdiferensiasi, sesuai kebutuhan masing-masing.

## 2. Proses Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka kelas V SDN 360 Pintoe

### a. Perencanaan

Asesmen merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Untuk memperoleh hasil asesmen yang valid dan reliabel, guru perlu menyusun instrumen yang selaras dengan capaian pembelajaran (CP) dan fase perkembangan peserta didik. Instrumen asesmen dapat berupa tes tertulis, observasi, proyek, atau porfolio, yang dipilih berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran. Penyusunan instrumen yang tepat memungkinkan asesmen menjadi bagian integral dalam mendukung pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi. Hal ini sesuai pernyataan kepala sekolah SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu sebagai berikut: "Rencana pembelajaran ini mengacu pada capaian pembelajaran yang dimana berupa proyek ataupun tertulis, hanya saja masih banyak peserta didik yang kurang paham akan proses pembelajaran apalagi dengan kurikulum yang baru ini yaitu kurikulum merdeka sehingga masih banyak kesulitan yang dihadapi juga oleh guru."

Berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara dan observasi, asesmen terbukti sebagai komponen krusial dalam proses pembelajaran karena berfungsi mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, asesmen yang dilakukan guru harus dirancang secara teliti, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan serta mempertimbangkan fase perkembangan peserta didik. Instrumen asesmen yang digunakan mencakup berbagai bentuk, seperti tes tertulis dan proyek, yang dipilih berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu, menunjukkan bahwa dalam praktiknya, rencana pembelajaran sudah mengacu pada capaian pembelajaran, baik dalam bentuk proyek maupun tes tertulis. Namun demikian, masih terdapat tantangan di lapangan, seperti kurangnya pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran serta kendala adaptasi dari pihak guru terhadap Kurikulum Merdeka yang masih relatif baru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas V yang menyampaikan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada capaian pembelajaran dengan fokus utama pada tes tertulis dan proyek. Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik, mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum baru ini masih menimbulkan kebingungan di antara para peserta didik terutama karena pendekatannya yang berbasis proyek dan berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun asesmen dalam Kurikulum Merdeka telah diarahkan pada pengukuran kompetensi melalui berbagai bentuk instrumen seperti proyek dan tes tertulis, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Diperlukan upaya pendampingan dan guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan. Sementara peserta didik juga memerlukan sosialisasi yang lebih mendalam, agar pelaksanaan

asesmen berjalan secara efisien dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kurikulum Merdeka merupakan upaya strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristi, dan potensi setiap peserta didik. Asesmen ini bertujuan mengumpulkan data awal mengenai tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta mengidentifikasi kesulitan atau hambatan yang mungkin dihadapi peserta didik sebelum memasuki pembelajaran lebih lanjut. Oleh karena itu, asesmen diagnostik memiliki peran yang krusial dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pendekatan individualisasi dan fleksibilitas dalam proses pendidikan.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam menyesuaikan metode serta pendekatan pembelajaran berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka tersebut, asesmen diagnostik berperan tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami secara mendalam pencapaian belajar peserta didik serta mengidentifikasi kesenjangan kompetensi yang harus diperbaiki. Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI di SDN 360 Pintoe, Kabupaten Luwu, bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan keterampilan spiritual yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut misalnya dengan keseharian-keseharian peserta didik melakukan doa bersama. Hal ini sesuai dengan wawancara kepala SDN 360 Pintoe sebagai berikut: "Peserta didik pasti melaksanakan doa bersama sebelum melakukan pembelajaran yang diperintahkan oleh gurunya sebelum memulai pembelajaran dan orang tua juga pasti mengajarkan kepada anaknya untuk berdoa sebelum kesekolah akan tetapi saat ini terdapat keterbatasan pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai agama yang hendak ditanamkan kepada anak-anak."

Pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 360 Pintoe sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik serta mengantisipasi berbagai hambatan yang dapat muncul selama proses pembelajaran. Asesmen ini mendukung pendekatan individualisasi yang menekankan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik. Selain itu, kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran, yang diwajibkan oleh guru, juga berperan penting dalam mempersiapkan mental dan spritual peserta didk. Doa bersama tidak hanya memperkuat keimanan peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dengan menenangkan hati peserta didik, sehingga mereka dapat lebih fokus. Secara keseluruhan, asesmen diagnostik dan doa bersama di SDN 360 Pintoe menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan aspek kosgnitif dan spritual dalam pembelajaran, sesuai



dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan peserta didik yang utuh dan berkarakter.

c. Analisis Tindak Lanjut

Guru menganalisis hasil asesmen untuk mengavaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dasar dalam Pendidikan Agama Islam seperti tauhid, akhlak, ibadah, dan aspek fundamental lainnya. Peserta didik yang sudah menguasai materi, peserta didik yang telah mencapai tingkat penguasaan materi oleh peserta didik, yang kemudian dikategorikan dalam tiga kelompok utama: peserta didik yang sudah menguasai materi, peserta didik yang telah mencapai tingkat penguasaan materi yang memadai dan peserta didik yang masih menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman materi. Kategori ini sangat penting untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, baik berupa pengayaan bagi peserta didik yang sudah menguasai materi, maupun pemberian pendalaman dan perbaikan untuk peserta didik yang belum menguasai materi secara optimal.

Hasil wawancara dengan guru PAI kelas V menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam, terdapat aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep dasar seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Asesmen berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut. Melalui pelaksanaan asesmen, guru dapat mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi, sekaligus mendeteksi adanya kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat segera melakukan tindak lanjut yang lebih personal, seperti memberikan materi tambahan atau melakukan diskusi lebih lanjut untuk menggali lebih dalam penyebab kesulitan yang dialami peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efisien, memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang membutuhkan dukungan, dan memastikan setiap peserta didik dapat mencapai pemahaman yang optimal dicapai melalui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru kelas V berikut:

“Melalui asesmen, saya bisa melihat sejauh mana peserta didik memahami konsep dasar seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Jika mereka kesulitan menjelaskan atau memberi contoh dalam konteks sehari-hari, itu menunjukkan bahwa mereka belum menguasai materi dengan baik. Dari sini, saya bisa langsung melakukan pendekatan lebih personal, baik dengan memberikan materi tambahan atau berbicara dengan mereka untuk mengetahui kesulitan yang mereka hadapi. Melakukan observasi kepada peserta didik untuk melihat perkembangan asesmen tersebut.”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik mengindikasikan bahwa implementasi asesmen diagnostik di SDN 360 Pintoe dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dasar Islam, seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Tindak lanjut yang dilakukan setelah asesmen, berupa pengelompokan peserta didik dalam kategori penguasaan materi, membantu guru dalam merancang strategi

pembelajaran yang lebih efektif. Peserta didik yang belum menguasai materi diberikan remedial, sementara yang sudah menguasai diberi tantangan lebih lanjut. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik, mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif serta menjamin terpenuhinya kebutuhan belajar masing-masing peserta didik secara proporsional.

d. Tindak Lanjut

Hasil wawancara dengan guru PAI kelas V di SDN 360 Pintoe menunjukkan bahwa tindak lanjut yang dilakukan yaitu memberikan sesi remedial bagi yang belum menguasai materi khususnya dasar pendidikan agama islam seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Remedial dilakukan dengan penjelasan tambahan, latihan soal, dan diskusi lebih mendalam, tujuannya adalah untuk memastikan peserta didik mampu memahami materi secara lebih optimal dan tidak mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat guru PAI kelas V yang menyatakan bahwa:

“bagi peserta didik yang belum menguasai materi, saya memberikan sesi remedial untuk memastikan mereka memahami konsep-konsep dasar seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Remedial dilakukan dengan cara memberikan penjelasan tambahan, latihan soal, dan diskusi yang bersifat mendalam dilakukan guna memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran secara lebih komperhensif. Tujuannya agar tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam pemahaman materi agama. Kemudian melakukan analisis asesmen diagnostik.”

Implementasi strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik telah menunjukkan dampak positif dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Strategi ini memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik, memastikan bahwa setiap peserta didik, baik yang membutuhkan penguatan maupun yang memerlukan tantangan lebih, dapat belajar secara optimal. Pembelajaran yang diadaptasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan motivasi serta kepercayaan diri peserta didik dalam proses belajar.

## D. Pembahasan

Perencanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI di SDN 360 Pintoe Kabupaten Luwu menjadi tahap krusial untuk memastikan ketercapaian CP secara optimal. Dalam rangka kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, kesulitan, dan potensi peserta didik sejak awal. Instrumen asesmen perlu disusun secara cermat agar menghasilkan data yang valid dan relevan bagi pengambilan keputusan pembelajaran, memperhatikan fase perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut teori yang dijelaskan oleh A. Sutarto dalam penelitiannya, asesmen diagnostik berperan tidak hanya dalam mengukur capaian kompetensi

peserta didik, tetapi juga sebagai dasar perancangan strategi pembelajaran yang lebih tepat (Huda, 2025). Tes siagnostik digunakan untuk mengevaluasi pemahaman awal peserta didik dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih. Selanjutnya, observasi langsung terhadap peserta didik memungkinkan guru untuk menilai respon dan keterlibatan peserta didik mengenai metode pengajaran dan materi yang diberikan. Asesemen diagnostik dalam mengidentifikasi area pembelajaran yang perlu diperbaiki, sejalan dengan teori konstruktivisme dalam penelitian (Kusumawati dkk., 2022) yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menerapkan serta mengembangkan pengetahuan tersebut melalui pengalaman dan interaksi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI di SDN 360 Pintoe pada Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik selaras dengan pandangan (Haryati dkk., 2022), yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Tujuan dari asesmen diagnostik di SDN 360 Pintoe adalah untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam, seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Oleh karena itu, asesmen diagnostik berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih tepat sasaran dan memenuhi kebutuhan individual peserta didik.

Asesmen diagnostik berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep agama Islam. Jika peserta didik kesulitan menjelaskan atau memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, maka pendekatan remedial dengan penjelasan tambahan atau diskusi lebih mendalam akan diterapkan untuk memastikan mereka memahami materi dengan baik. Dengan demikian, tindak lanjut yang dilakukan berdasarkan hasil asesmen diagnostik di SDN 360 Pintoe berfokus pada strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik, termasuk pemberian remedial, pengayaan, dan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dengan memastikan dukungan yang sesuai bagi tiap peserta didik, sekaligus meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam proses belajar.

Tingkat Kemampuan Peserta didik yang beragam kelas yang memiliki peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, asesmen diagnostik perlu disesuaikan untuk memastikan keadilan dan efektivitas. Hal ini terkait dengan pendekatan berbasis kompetensi menurut (Nafisah & Kunaepi, 2025) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa yang mendorong penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kemampuasn peserta didik. Penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik penting untuk mewujudkan proses belajar yang efektif dan inklusif. Asesmen diagnostik membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan relevan. Dengan

pendekatan berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan materi dan tugas sesuai dengan mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik konstruktif guna mengatasi kelemahan pembelajaran.

#### **E. Kesimpulan**

Asesmen diagnostik dalam pembelajaran PAI pada kurikulum Merdeka di SDN 360 Pintoe, Kabupaten Luwu, berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi peserta didik. Dilakukan melalui tes, observasi, dan kuisioner, asesmen ini membantu guru merancang strategi pembelajaran sesuai teori kontrovisme. Meskipun ada tantangan dalam penyesuaian dengan model pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian strategi. Hasil asesmen digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran, baik remedial atau pengayaan. Asesmen ini mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memenuhi kebutuhan individual peserta didik, dan meningkatkan motivasi serta capaian akademik. Asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di SDN 360 Pintoe mendukung pembelajaran fleksibel dan adaptif, serta memungkinkan guru merancang strategi pengajaran yang responsif. Asesmen ini mengidentifikasi kesenjangan pemahaman dan mendukung pengembangan kompetensi melalui intervensi tepat, seperti remedial atau pengayaan.

**DAFTAR PUSTKA**

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Haryati, L. F., Anar, A. P., & Ghufro, A. (2022). Menjawab tantangan era society 5.0 melalui inovasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5197–5202.
- Huda, N. (2025). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidik Di Sma Islamiyah Bawean. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 8(1), 16–30. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v8i1.19473>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>
- Moleong, L. (2004). Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. *Remaja Rosda Karya*.
- Nafisah, Z., & Kunaepi, A. (2025). Urgensi Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 17–26. <https://doi.org/10.58230/27454312.1873>
- Nawawi, H., & Martiwi, M. (2002). Penelitian Terapan, Jakarta: Rieneka Cipta. Idris, S & Tabrani, ZA (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.

- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.  
<https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75–94.  
<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Tiro, M. A. (2012). Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian. *Makassar: Andira Publisher*.
- Widiyanto, J. (2018). Evaluasi pembelajaran. *Madiun: Universitas PGRI Madiun*.